

TOLERANSI DAN INTOLERANSI DALAM DAKWAH

Luweini Wabisah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

E-mail: luweni.wabisah@gmail.com

Bobby Rachman Santoso

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

E-mail: bobby.indunisy@gmail.com

Abstract

Tolerance in religious practices in Indonesia is an important component in realizing a peaceful society. However, in this modern era, there are still many cases of religious practices that misuse the meaning of tolerance for the benefit of the organization. Da'wah activities that always apply the principle of tolerance can attract mad'u interest in Islam, while intolerant activities carried out by mass organizations increasingly isolate da'wah activities from the public's attention. Of course, the term dakwah tolerance for various Islamic mass organizations in Indonesia is very diverse. For GP Ansor Ngantru, dakwah tolerance is the group's point of view not to blame each other on different groups in understanding fiqh or mahzab. Meanwhile, intolerance in da'wah is an anarchist act with an expression of hatred in diversity. For him, Islamic organizations in Indonesia must instill the principle of tolerance in preaching and abandon all actions that lead to radicalism and misery and loss of the people.

Keyword: *Da'wah, Tolerance, Intolerance*

Abstrak

Toleransi dalam praktik beragama di Indonesia merupakan komponen penting dalam mewujudkan masyarakat yang damai. Namun era modern ini masih banyak kasus praktik keagamaan yang menyalahgunakan makna toleransi demi kepentingan organisasinya. Kegiatan dakwah yang selalu menerapkan prinsip toleran sanggup menarik minat mad'u terhadap Islam, sementara kegiatan intoleran yang dilakukan ormas semakin mengucilkan aktivitas dakwah dari perhatian masyarakat. Sudah tentu term toleransi dakwah bagi ragam ormas Islam di Indonesia sangat beragam. Bagi GP Ansor Ngantru, toleransi dakwah adalah cara pandang kelompok untuk tidak saling menyalahkan terhadap kelompok lain yang berbeda dalam memahami fiqih atau mahzab. Sedangkan intoleran dalam dakwah merupakan tindakan anarkis dengan mengekspresikan sifat kebencian dalam perbedaan. Baginya, ormas Islam di Indonesia harus menanamkan prinsip toleran dalam dakwah dan meninggalkan segala perbuatan yang mengarah pada radikalisme dan kesengsaraan serta kerugian umat.

Kata Kunci: Dakwah, Toleransi, Intoleransi

A. Pendahuluan

Dakwah Islam dalam perkembangannya mengalami hambatan dan tantangan yang berbeda-beda dari satu wilayah dengan wilayah lainnya. Hal tersebut dikarenakan dakwah Islam menyentuh kalangan yang heterogen, dalam artian berbeda keyakinan, budaya dan strata sosial. Adanya perbedaan tersebut, tidak jarang menimbulkan perseteruan dan

konflik antar golongan. Hal ini disebabkan karena sikap tidak toleran serta fanatisme golongan.¹

Beberapa tahun belakangan ini terdapat fenomena maraknya dakwah yang disisipi paham-paham radikal oleh sejumlah kelompok dari kalangan umat Islam. Kelompok-kelompok tersebut hanya memahami agama secara tekstual.² Hal tersebut menimbulkan kurangnya pemahaman terhadap ajaran Islam. Sehingga dalam dakwahnya berisi pemahaman yang bertentangan dengan ideologi NKRI dan terdapat kelompok lain yang berdakwah dengan menebar kebencian. Dakwah dengan paham radikal tersebut dianggap sebagai ancaman bagi keberagaman, kedamaian serta dapat memecah belah persatuan NKRI.

Hal tersebut kemudian mendapat perhatian khusus dari GP Ansor. GP Ansor sendiri merupakan ormas yang dikenal gemar berdakwah dengan cara membubarkan pengajian penceramah yang berpaham radikal. Tindakan pembubaran tersebut dianggap sebagai tindakan yang semena-mena dan intoleran oleh sejumlah kalangan masyarakat.

Dakwah harus dilakukan dengan santun dan damai. Dakwah yang santun dan damai cenderung akan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dakwah tidak hanya dilakukan pada kalangan yang sama, akan tetapi dakwah menyentuh kalangan yang beraneka ragam. Maka dari itu, toleransi dalam dakwah sangat diperlukan untuk membangun keharmonisan serta ketentraman dalam masyarakat. Toleransi sendiri merupakan suatu sikap saling menghargai terhadap sesama manusia.

¹ Bobby Rachman Santoso, "Revitalisasi Metode Dakwah Anakronistis Dai Generasi Milenial," *Tasamuh UIN Mataram* 17, no. 1 (2019): 133–154, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/1350>.

² Muhamad Ridho Dinata, "Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (2012): 85–108, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/723>.

Luweni Wabisah, Bobby Rachman: Toleransi dan Intoleransi

Toleransi pernah dipraktikan oleh Rasulullah dalam Piagam Madinah. Dalam piagam Madinah tersebut berisi suatu perjanjian yang menegaskan untuk saling menghormati terhadap antar agama, tidak saling bermusuhan, serta saling mengamankan anggota yang terikat dalam Piagam Madinah.

Konteks dakwah di Indonesia dari akar sejarahnya sudah memiliki nilai toleransi yang mendalam. Hal itu sebagaimana dakwah yang pernah dilakukan dan diajarkan oleh Wali Songo. Wali Songo berdakwah menggunakan pendekatan kultural, bukan politik. Dakwah dengan cara akulturasi dan enkulturasi budaya tersebut dilakukan agar tidak menimbulkan konflik. Sehingga mampu melahirkan dakwah yang damai. Maka dari itu, proses Islamisasi di Indonesia dapat dikatakan sebagai suatu keberhasilan dalam toleransi dakwah, karena dalam prosesnya hampir tidak ada konflik. Jika tidak ada toleransi dalam dakwah Islam di Nusantara kala itu, mungkin saja perkembangan Islam di Indonesia tidak akan sepesat seperti saat ini.

Masyarakat menganggap bahwa dalam pelaksanaannya dakwah hanya bisa dilakukan oleh seorang da'i yang berceramah. Namun Jamaluddin Kafie dan M. Arifin mengemukakan bahwa dakwah bisa saja dilakukan dengan berkelompok ataupun dilakukan secara organisasi.³ Di Indonesia sendiri terdapat beberapa organisasi yang bergerak dalam dakwah Islam diantaranya yaitu, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. NU dan Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang bergerak dalam syiar Islam dan memiliki cara dakwah yang berbeda. Meskipun organisasi tersebut berkubu-kubu namun mampu untuk menjaga kerukunan dalam menjalankan ibadah.

³ Toha Yahya Omar, *Ilmu Da'wah* (Jakarta: Wijaya, 1984).

Gerakan Pemuda Ansor atau yang sering disebut GP Ansor merupakan organisasi kepemudaan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang terlahir dari ormas Nahdlatul Ulama.⁴ GP Ansor merupakan ormas yang cukup kontroversial. Selain dikarenakan sering membubarkan pengajian, GP Ansor juga kerap menjaga gereja saat kegiatan ibadah umat Kristiani berlangsung. Penjagaan gereja tersebut dilakukan demi menjaga toleransi terhadap agama lain, namun disisi lain hal tersebut justru mengundang kecemburuan bagi kelompok lain yang notabene merupakan sesama Islam, namun mendapat deskriminasi dari GP Ansor.

Berangkat dari persoalan di atas, penulis akan membahas secara mendalam dengan menjawab beberapa masalah: *pertama*, bagaimana konsep toleransi dan intoleransi menurut GP Ansor Kec. Ngantru Kab. Tulungagung? *Kedua*, bagaimana respon GP Ansor Kec. Ngantru Kab. Tulungagung terhadap kasus-kasus intoleransi dakwah di Indonesia? Dari pertanyaan tersebut penulis berharap tulisan ini menjadi referensi terhadap kajian terbaru, khususnya tentang strategi dakwah.

B. Temuan dan Pembahasan

Toleransi dan Intoleransi dalam Islam

Toleransi awalnya merupakan kata dari bahasa Latin “*tolerantia*” yang memiliki arti keringanan, kelonggaran, kelembutan hati serta kesabaran. Di Benua Eropa, toleransi merupakan inti dari Revolusi Perancis kala itu sebagai kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang

⁴ Gerakan Pemuda Ansor, “Gerakan Pemuda Ansor,” accessed January 7, 2021, <https://ansor.id/gerakan-pemuda-ansor/>.

Luweni Wabisah, Bobby Rachman: Toleransi dan Intoleransi

menjadi slogannya.⁵ *Tasamuh* merupakan kata lain toleransi dalam bahasa Arab. *Tasamuh* memiliki makna yaitu sikap membiarkan serta ikhlas.⁶ Sedangkan dalam bahasa Indonesia, toleransi dimaknai sebagai sikap lapang dada, menghormati orang lain yang berbeda pendapat serta tidak mengganggu orang lain dalam beragama.⁷ Secara umum toleransi mengacu pada sikap menahan diri dengan tujuan menghindari potensi terjadinya konflik.

Para tokoh memandang toleransi dengan berbagai perspektif yang berbeda. Micheal Wazler memaknai toleransi sebagai upaya menciptakan perdamaian antar kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan dari segi latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas.⁸ Sedangkan Djohan Efendi memandang toleransi sebagai sikap menghargai terhadap kemajemukan.⁹

Sementara itu Adam Husain memandang toleransi sebagai suatu sikap mengenai bagaimana seharusnya masyarakat pandai dalam memilah agar kerukunan bisa terjalin tanpa harus mengorbankan akidah Islam. Selain itu, mengakui bahwa fitrah setiap manusia berbeda, sehingga kewajiban seorang muslim hanyalah menyampaikan dan memberi kabar tanpa dengan adanya paksaan.¹⁰

⁵ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta: Perspektif, 2005).

⁶ Umar Hasyim, "Toleransi_dan_kemerdekaan_beragama_dalam," n.d.

⁷ Departemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, IV. (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2008).

⁸ Dinata, "Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia."

⁹ Abdurrahman Wahid, *Dialog : Kritik Dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian, 1993).

¹⁰ Abdurrahman al-Baghdadi Adian Husaini, *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*, ed. Budi Permadi (Jakarta: Gema Insani Press, 2007).

Ajaran agama Islam mewajibkan umatnya untuk menjunjung tinggi sikap toleransi. Hal ini dikarenakan Allah menciptakan manusia dengan berbagai keberagaman, seperti keberagaman dalam hal budaya, agama, ras, bahasa, suku, dan sebagainya. Allah menciptakan keberagaman dengan tujuan agar manusia bisa saling mengenal. Toleransi dalam Islam tidak hanya diperuntukan oleh sesama muslim saja, akan tetapi berlaku bagi semua kalangan.

Yusuf al-Qardhawi menyebutkan bahwa terdapat empat faktor dalam toleransi yang harus ditanamkan umat muslim terhadap nonmuslim. Faktor-faktor tersebut yang *pertama*, perlu diyakini bahwa apapun kepercayaan dan kebangsaannya manusia merupakan makhluk yang mulia yang telah diciptakan oleh Allah SWT. *Kedua*, keberagaman termasuk di dalamnya keberagaman dalam beragama merupakan hal yang dikehendaki Allah SWT. Dan Allah memberi kebebasan manusia untuk memilih iman atau kufur. *Ketiga*, satu-satunya yang memiliki hak untuk menghakimi kekafiran dan kesesatan seseorang hanyalah Allah semata. *Keempat*, Allah memerintahkan untuk berbuat adil dan melarang berbuat zalim terhadap sesama manusia tanpa memandang bahwa orang itu musyrik atau kafir.¹¹

Secara definisi, Islam berarti agama yang damai dan selamat. Masyarakat menyebut definisi tersebut dengan istilah “*Islam rahmatan lil ‘aalam*in” yang memiliki arti “Islam agama yang mengayomi seluruh alam”. Maksudnya dalam ajarannya Islam memerintahkan keadilan dan melarang perbuatan zalim tidak hanya ditujukan pada umat Islam saja, melainkan terhadap seluruh umat di bumi ini. salah satu sikap toleransi

¹¹ Yusuf Al-Qardhawi, *Ghair Al-Muslimin Fii Al-Mujtama’ Al-Islami* (Kairo: Maktabah Al-Wahbah, 1992).

Luweni Wabisah, Bobby Rachman: Toleransi dan Intoleransi

yang diajarkan dalam Islam adalah tidak memaksa seseorang dalam memeluk agama Islam. Hal tersebut telah tertulis dalam firman Allah, yaitu:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 256)¹²

Ayat di atas menjelaskan bahwa ajaran Islam tidak mengajarkan unsur paksaan. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi sikap toleransi dalam bentuk saling menghormati serta tidak ada paksaan di dalamnya. Umat manusia tidak hanya menganut agama Islam saja, melainkan terdapat berbagai keyakinan dan agama yang dianut umat manusia dan hal tersebut merupakan bagian dari kehendak Allah yang tidak bisa dipungkiri.¹³ Islam sendiri menjamin adanya kebebasan dalam memeluk suatu kepercayaan atau agama serta tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam.

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010).

¹³ Moh. Ismail, “Kritik Atas Pendidikan Toleransi Perspektif Multikulturalisme,” *At-Ta'dib: Jurnal of Pesantren Education* 7, no. 2 (2012), <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/73>.

Rasulullah sendiri pernah memberi contoh sikap dalam bertoleransi. Dalam hadis riwayat Bukhari, pernah diceritakan bahwa suatu ketika ada jenazah seorang Yahudi yang sedang diiring dan secara kebetulan iringan jenazah tersebut berpapasan dengan Rasulullah dan para sahabat. Melihat hal itu Rasulullah seketika langsung berhenti. Kemudian salah satu sahabat bertanya kepada Rasulullah, *“Kenapa engkau berhenti Ya Rasulullah? Sedangkan itu adalah jenazah orang Yahudi.”* Rasulullah kemudian menjawab, *“Bukankah dia juga manusia?”*¹⁴

Hadits tersebut menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam tidak ditujukan hanya pada sesama umat Islam, melainkan juga seluruh umat manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam sudah diajarkan baik itu dalam Al-Qur'an ataupun As-Sunnah. Jika dimaknai lebih dalam, toleransi dalam Islam mengandung konsep kasih sayang, keadilan, keselamatan dan ketauhidan. Konsep toleransi dalam Islam tersebut memiliki ciri khas dan pembeda antara perspektif toleransi dalam Islam dan perspektif toleransi menurut pandangan barat. Konsep-konsep tersebut saling terkait sehingga tidak bisa untuk dipisahkan.¹⁵ Maka alangkah lebih baik jika dakwah dilakukan dengan melibatkan konsep-konsep tersebut.

Sedangkan Intoleransi merupakan sikap tidak toleran. Intoleransi merupakan kata yang berasal dari kata dasar “toleransi” yang memiliki imbuhan *in-*, *in-* sendiri berasal dari bahasa Latin yang memiliki makna “*not*” atau “tidak”.¹⁶ Maka bisa dikatakan bahwa intoleransi adalah sikap

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Muhammad Saddam, “Intoleransi” (January 18, 2019).

Luweni Wabisah, Bobby Rachman: Toleransi dan Intoleransi

tidak menghormati, menolak, atau tidak menerima akan adanya perbedaan. Ngainun Naim mendefinisikan intoleransi sebagai suatu bentuk tindakan yang tidak berkarakter.¹⁷ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa intoleransi tidak hanya sekedar sikap tidak suka terhadap perbedaan saja, akan tetapi ketidaksukaan tersebut juga diekspresikan dengan tindakan yang negatif.

Tindakan intoleransi sebagian besar disebabkan karena adanya perbedaan dan keberagaman dalam suatu wilayah yang tidak dapat diterima atau bahkan menolak. Bentuk penolakan tersebut bisa saja diekspresikan dalam suatu bentuk tindakan yang mengekspresikan ketidaksukaan atau kebencian. Sehingga munculah tindakan-tindakan intoleran. Padahal keberagaman merupakan fitrah dari Allah dan Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap toleransi dalam keberagaman. Sebagaimana firman Allah, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Q.S. Al-Hujarat: 13)¹⁸

¹⁷ Ngainun Naim, “Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi,” *KALAM* 10 (February 13, 2017): 423.

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan keberagaman di dunia ini. Keberagaman tersebut diciptakan agar manusia bisa saling mengenal, memahami dan bekerjasama.¹⁹ Nadirsyah Hosen memandang bahwa dalam ayat ini Allah mengenalkan konsep yang luar biasa. Perbedaan membuat manusia mampu membangun peradaban. Dan dengan saling mengenal perbedaan manusia akan lebih toleran, sehingga manusia mampu belajar satu sama lain.²⁰ Tidak hanya itu, dalam keberagaman tersebut dibutuhkan sikap saling menghargai, terbuka dan membiarkan yang mana sikap tersebut disebut sebagai istilah toleransi.

Batasan-Batasan Toleransi Menurut Pandangan Ulama

Kunci dalam menjaga perdamaian dan persatuan dalam suatu bangsa adalah dengan hidup rukun dalam bingkai toleransi. Jika dijabarkan, toleransi terbagi menjadi berbagai macam, diantaranya yaitu toleransi dalam bermasyarakat, bernegara dan beragama.

Toleransi dalam bermasyarakat yaitu sikap saling menerima perbedaan dalam lingkup masyarakat. Bermasyarakat berarti saling berbau dan berhubungan, baik itu antar individu maupun kelompok. Sebagai contoh sikap bertoleransi dalam bermasyarakat yaitu membantu orang lain tanpa harus memandang siapa dia dan dari mana asalnya, serta tidak mengucilkan warga yang berbeda pandangan dalam interaksi sosial.²¹

¹⁹ Amirulloh Syarbini, *Mutiara Al-Qur'an : Pesan Al-Qur'an Untuk Mengatasi Problematika Umat Dan Bangsa* (Jakarta: Prima Pustaka, 2012).

²⁰ NU Online, "Tafsir Al-Hujurat Ayat 13: Tak Kenal Maka Tak Sayang," last modified 2017, <https://islam.nu.or.id/post/read/74936/tafsir-al-hujurat-ayat-13-tak-kenal-maka-tak-sayang>.

²¹ Miftahul Huda, "Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Terhadap Toleransi Beragama Di Jepara," *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 14, no. 2 (2018): 143–171, <https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/117>.

Luweni Wabisah, Bobby Rachman: Toleransi dan Intoleransi

Toleransi dalam bernegara yaitu sikap saling menerima, bekerjasama, dan menghargai dalam rangka untuk menjaga persatuan serta untuk menghindari konflik, baik itu antar warga negara, partai, golongan, maupun pemerintahan. Perbedaan atau konflik dalam bernegara terjadi ketika masyarakat memiliki pandangan politik yang berbeda. Contoh sikap toleransi dalam bernegara adalah menerima warga yang berbeda keyakinan ataupun ras untuk tinggal di negara tersebut serta tidak mendiskriminasinya.

Sedangkan toleransi dalam beragama yaitu menerima dan menghormati pemeluk agama lain dengan memberikan kesempatan dalam menjalani praktik keagamaan. Toleransi dalam beragama tertera dalam Al-Quran yang berarti, “*Bagimu agamamu dan bagiku adalah agamaku,*” (Q.S. Al-Kafirun:6).²² Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam tidak diperbolehkan bersepakat dalam bentuk mencampurkan ajaran agama.

Toleransi dalam beragama tentu berbeda dengan toleransi dalam bermasyarakat. Bertoleransi dalam beragama merupakan toleransi yang berhubungan erat dengan keyakinan, sedangkan bertoleransi dalam bermasyarakat merupakan toleransi yang berhubungan dengan sosial. Maka dari itu beberapa ulama di Indonesia memberi batasan-batasan terhadap toleransi dalam beragama dengan tujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman.

Para ulama telah membahas mengenai detail-detail mengenai batasan dalam bertoleransi. Hamka telah membahas mengenai batasan-batasan toleransi dalam karyanya, yaitu tafsir Al-Azhar. Hamka menafsirkan ayat mengenai toleransi dengan lebih menekankan kepada

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

dimensi kemanusiaan. Maksudnya toleransi tidak berkaitan dalam ranah yang menyentuh soal keyakinan, melainkan berkaitan dalam ranah kemasyarakatan.

Menurutnya bertoleransi boleh dilakukan asal tidak menyangkut masalah keimanan dalam hubungan sosial. Seperti ketika mengikuti praktik ibadah dan perayaan hari raya agama lain atau bahkan untuk sekedar mengucapkan selamat atas perayaan hari raya agama lain. Menurut Hamka haram hukumnya melakukan hal tersebut dikarenakan hal tersebut menyentuh aspek keimanan agama lain. Singkatnya umat Islam diperbolehkan untuk bergaul dan saling tolong menolong terhadap pemeluk agama lain, selama mereka juga tidak mengusik keamanan dan ketentraman umat Islam.²³

Nurcholis Madjid berpandangan bahwa umat Islam harus memiliki sifat terbuka, karena baginya keterbukaan merupakan cerminan dari seseorang yang telah mendapat petunjuk dari Allah. Sedangkan jika seseorang cenderung bersikap tertutup, maka hal itu menunjukkan bahwa ia sedang dalam kesesatan. Tidak seperti pandangan Hamka yang melarang ucapan selamat hari raya agama lain, menurut Nurcholis Madjid memberi ucapan serta menghadiri hari raya agama lain diperbolehkan dalam Islam. Karena hal tersebut merupakan suatu bentuk dari toleransi terhadap agama lain dengan menghormati perayaannya. Nurcholish Madjid meyakini bahwa setiap agama memiliki kebenaran.²⁴

²³ Hendri Gunawan, "Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka Dan Nurcholish Madjid" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

²⁴ Utang Ranuwijaya, "FIQIH LINTAS AGAMA," *ALQALAM* 21 (February 22, 2019): 143.

Konsep Toleran dan Intoleran Menurut GP Ansor

Toleransi terbagi menjadi dua macam yaitu, toleransi pasif dan aktif. Toleransi pasif merupakan suatu sikap menghargai berbagai perbedaan dengan membiarkannya dengan tanpa adanya tindakan nyata. Tindakan ini biasa disebut sebagai toleransi *silent* dan bersifat netral. Sedangkan toleransi aktif merupakan sikap menghargai perbedaan dengan melakukan tindakan secara langsung yang bertujuan untuk memberikan dukungan.²⁵

Intoleransi aktif merupakan suatu tindakan yang tidak menerima akan perbedaan dan mengekspresikannya dengan melakukan tindakan yang buruk. Sedangkan intoleransi pasif merupakan suatu sikap menolak dan membenci terhadap suatu perbedaan, namun hal tersebut tidak termanifestasikan dengan tindakan.

Teori di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara toleransi dan intoleransi aktif maupun pasif itu terletak pada tindakannya. Jika bersifat netral dengan tanpa melakukan suatu tindakan nyata maka disebut sebagai toleransi maupun intoleransi yang pasif. Namun sebaliknya, jika sikap suka atau ketidaksukaan tersebut termanifestasikan menjadi tindakan maka hal tersebut dianggap toleransi maupun intoleransi aktif.

Konsep Toleransi menurut ketua GP Ansor Ngantru, Tulungagung adalah bersikap diam ataupun netral dengan orang lain, jika maka tindakan tersebut akan dianggap sebagai tindakan intoleran. Sedangkan intoleransi menurut ketua GP Ansor Ngantru, Tulungagung adalah sikap seseorang yang memiliki ketidakcocokan terhadap orang

²⁵ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan; Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016), <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/588>.

atau kelompok yang berbeda, lalu ketidakcocokan tersebut diekspresikan dengan suatu tindakan untuk menebar kebencian. Dimana di dalam tindakan tersebut menyinggung agama, suku, ras dan antargolongan serta di dalamnya terdapat ketidakadilan serta kezoliman. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan Ketua GP Ansor Ngantru, Ahmad Yuzki Faradian Nawafi:

“Sebenarnya kalo kita lihat konsep toleransi itu, ada satu teori baru yang sedang dikembangkan, adalah konsep *silent*. Kalau kita mau jujur, orang itu akan dianggap toleransi ketika diam dengan orang lain. Kalau kontra itu dianggap intoleran. Itu kan jadi rancu sebenarnya. Masyarakat kita sangat toleran karena ketika ada suatu hal kita diem, bukan karena kita berani mengambil sisi untuk membela atau menolak. Tapi dengan diam itu sudah dianggap toleransi. Kan repot sebenarnya.”²⁶

Selama ini di Kecamatan Ngantru sendiri tidak pernah ada pertentangan dengan kelompok Islam. Pertentangan hanya terjadi dengan perseorangan yang cenderung kiri, seperti orang abangan, dan lain sebagainya. Tindakan toleransi yang dilakukan GP Ansor Kecamatan Ngantru dengan orang-orang tersebut minimal adalah tidak menyalahkan dan menghakimi bahwa itu salah, meskipun sebenarnya tidak sepakat dengan apa yang mereka lakukan. Karena secara teori, toleransi merupakan tindakan memahami apa yang dia pahami dan menyilahkan tanpa harus menghakiminya.

“Makanya di Ngantru itu sebenarnya dengan pertentangan kelompok Islam itu, tidak terlalu disana. Intinya kalo ada batasan toleransi itu dengan kelompok Islam, ada kelompok Islam yang intoleran, di Ngantru sebenarnya tidak. Cuma kepada orang yang cenderung kiri, orang abangan, orang macem-macem. Nah tingkat toleransinya kita itu disitu. Ee, minimal tidak menyalahkan dan

²⁶ A. Yuzki Faradian Nawafi, Ketua GP. Ansor Kec. Ngantru, Tulungagung, *Wawancara*, Plosokandang, Tulungagung, 14 Oktober 2020.

Luweni Wabisah, Bobby Rachman: Toleransi dan Intoleransi

menjudge bahwa itu salah. Walaupun kita boleh saja tidak sepakat dengan apa yang mereka lakukan, itu.”²⁷

GP Ansor Ngantru, Tulungagung cenderung akan lebih memanasifasikan sikap intolerannya kepada kelompok-kelompok yang memiliki paham radikal. Namun terhadap kelompok lain yang memiliki perbedaan dalam bermahzab, GP Ansor Ngantru lebih memilih untuk melakukan tindakan toleransi secara pasif. GP Ansor melakukan tindakan toleransi aktifnya kepada umat Kristiani dengan mengawal gereja.

Respon GP Ansor Ngantru, Tulungagung

Penelitian ini memfokuskan terhadap beberapa kasus tindakan toleran maupun intoleran dalam lingkup dakwah yang pernah terjadi di Indonesia selama empat tahun terakhir. Beberapa kasus yang terjadi tersebut mendapatkan respon atau pandangan yang berbeda-beda dari berbagai kalangan, baik itu respon yang positif maupun negatif. Namun penelitian ini berfokus terhadap respon GP Ansor Ngantru, Tulungagung.

Kasus pertama yaitu pembubaran pengajian yang dilakukan oleh Banser atau GP Ansor. Sebelumnya rekam jejak pembubaran pengajian oleh GP Ansor sudah sering terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Kegiatan pembubaran pengajian tersebut dianggap sebagai tindakan yang semena-mena dan intoleran oleh beberapa masyarakat.

Namun ketua GP Ansor Ngantru menanggapi kasus tersebut adalah sebagai suatu kewajaran. Hal tersebut dikarenakan visi dan misi GP Ansor sendiri adalah menyebarkan Islam *rahmatan lil alamin* dan menjaga keutuhan negara serta menjaganya agar tetap rukun. Sehingga

²⁷ Ibid.

dalam kasus pembubaran tersebut tidak semata-merta membubarkan kelompok secara semena-mena, akan tetapi membubarkan kelompok yang memiliki paham radikal.

Kelompok-kelompok seperti ini berpotensi mempengaruhi masyarakat yang memiliki pemikiran awam dalam beragama. Maka menjadi hal yang wajar jika GP Ansor akan turun tangan jika terdapat kelompok yang menyebarkan paham yang dapat menghancurkan .persatuan dan kesatuan NKRI,. Ketua GP Ansor Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung dalam sebuah wawancara mengatakan:

“Harus dicari dengan teliti diteliti pada mana saja yang dibubarkan Banser, kenapa itu dibubarkan, pake kerangka apa mereka membubarkan? Kalo pake kerangka bahwa sudah sepakat bahwa negara Indonesia itu sudah final, semua anak bangsa bersatu, lalu ada segelinitr orang yang menyampaikan bahwa Pancasila itu salah, toghut, negara ini negara yang buruk, kafir dan macem-macem. Maka pada titik ini lah benturannya. Karena sama-sama Islamnya sebenarnya, tapi mengambil kerangka sama-sama anak bangsa.”²⁸

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ketua GP Ansor Ngantru, bahwa pembubaran pengajian tersebut terjadi bukan dikarenakan melihat dari titik agamanya, akan tetapi pada titik kerangka kesatuan bernegara. GP Ansor sendiri tidak ada masalah jika terdapat perbedaan pandangan dalam menghukumi masalah fikih. Akan tetapi pengecualian terhadap kelompok yang membawa unsur *khilafah*. Konsep *khilafah* menurut mereka adalah ajaran agama. Namun dalam pandangan GP Ansor, *khilafah* merupakan satu bentuk penjajahan baru atau konsep bernegara. Paham ini akan mengancam ideologi negara sehingga harus ditolak.

²⁸ Ibid.

Luweni Wabisah, Bobby Rachman: Toleransi dan Intoleransi

Selain kelompok yang membawa unsur khilafah, kelompok yang menganut paham Wahabi juga menjadi sasaran GP Ansor. Hal tersebut dikarenakan Wahabi merupakan kelompok yang memiliki pemikiran takfiri, yaitu pemikiran yang cenderung atau mudah mengkafirkan.²⁹ Pemikiran tersebut berbaya dikarenakan dengan mudah menyalahkan orang lain. Selain itu isi ceramahnya memicu sumber konflik disertai penyampaian dengan nada kebencian. Ketua GP Ansor Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung dalam sebuah wawancara mengatakan:

“Wahabi itu lebih ke arah takfiri, takfiri itu adalah mudah mengkafirkan. Jadi menganggap satu hal yang tidak sepakat itu kafir. Nah penjustifikasian kafir di NU dengan mahdzab itu kan sangat berat sekali, bisa menge-*judge* orang kafir itu tidak mudah. Tapi mereka dengan mudahnya men-*judge* kafir. Ini yang sempet kita tolak juga.”³⁰

GP Ansor dikenal oleh masyarakat sebagai ormas yang sering membubarkan pengajian. Perlu diketahui bahwa pembubaran tersebut terjadi dikarenakan kelompok-kelompok tersebut mengisi ceramah di suatu wilayah yang mayoritas adalah warga Nahdliyin. Sehingga akan menimbulkan benturan jika dibiarkan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia merupakan negara yang heterogen. Mau tidak mau masyarakat akan hidup berdampingan dengan masyarakat yang beranekaragam. Sehingga mereka harus mampu menjaga kedamaian dengan hidup dengan saling bertoleransi. Meskipun menganggap pemikiran wahabi sebagai pemikiran yang berbahaya dan sering membubarkan pengajian mereka sebagai tindakan penolakan.

²⁹ Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal Dan Islam Moderat* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019).

³⁰ A. Yuzki Faradian Nawafi, Ketua GP. Ansor Kec. Ngantru, Tulungagung, *Wawancara*, Plosokandang, Tulungagung, 14 Oktober 2020.

Namun disisi lain GP Ansor Ngantru sendiri juga memiliki bentuk penolakan yang lebih toleran terhadap mereka.

Menurut Ketua GP Ansor Ngantru, bentuk penolakan GP Ansor terhadap Wahabi minimal adalah dengan tidak mengikutinya, tidak memprofokasi serta mengajak orang sekitar untuk tidak mengundang mereka sebagai penceramah. GP Ansor Ngantru sendiri memiliki list yang diberikan di beberapa masjid mengenai siapa saja penceramah yang pemahamannya berbahaya dan tidak diperuntukkan untuk diundang sebagai penceramah. Ketua GP Ansor Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung dalam sebuah wawancara mengatakan:

“Bentuk penolakan minimal adalah, minimal kita tidak mengikutinya dan tidak memprofokasi sebenarnya, tapi mengajak orang disekitar kita untuk tidak mengundang mereka, contoh kalau ini penceramah. Ini kita punya *list* di Ngantru yang kita sampaikan ke mushola-mushola, ketika ada penceramah ini mohon untuk tidak diundang. Karena nafasnya, *record* kita, penelitian kita, nafas mereka adalah itu. Sebenarnya bukan konsep agamanya, melainkan konsep mereka memandang bangsa.”³¹

Ketua GP Ansor merespon kasus pembubaran pengajian yang selama ini dilakukan oleh Banser dengan positif. Pembubaran pengajian tersebut dinilai penting dikarenakan untuk mencegah paham-paham radikal tersebut berkembang dalam pemikiran masyarakat. Apalagi ketika dakwah yang disisipi paham-paham radikal dan takfiri tersebut disebarluaskan pada masyarakat NU. Tentu isi ceramah tersebut akan memicu konflik, sehingga lebih baik untuk dihentikan. Karena tujuan dari pembubaran tersebut tidak lain adalah untuk menjaga perdamaian.

Namun pembubaran tersebut memiliki dampak lain, yaitu tumbuhnya ketidaksukaan atau kebencian dari kelompok-kelompok

³¹ Ibid.

Luweni Wabisah, Bobby Rachman: Toleransi dan Intoleransi

tersebut terhadap GP Ansor. Alih-alih menjaga perdamaian, pembubaran tersebut justru memicu permusuhan antar golongan dalam diri umat Islam. Tentu hal tersebut menyebabkan jalan buntu dalam terjalannya *ukhuwah islamiyah*. Maka jika terasa kelompok tersebut berbahaya, sebaiknya GP Ansor menolak mereka dengan cara yang santun.

Kasus kedua yaitu kegiatan penjagaan gereja oleh GP Ansor. Kegiatan tersebut merupakan kategori toleransi aktif berupa tindakan langsung yang dilakukan oleh GP Ansor. Latar belakang dari adanya kegiatan tersebut dikarenakan GP Ansor hanya ingin menunjukkan iktikad bahwa sebagai sesama anak bangsa, GP Ansor berada bersama mereka bukan sebagai musuh.

Kegiatan tersebut memberikan citra positif bagi GP Ansor sebagai ormas yang toleran terhadap agama lain. Hal tersebut terbukti ketika terdapat warga etnis Tionghoa yang turut membantu memberi minum kepada Banser saat pawai pada Hari Santri di Tulungagung.

Tindakan menjaga keamanan gereja tak lepas dari pro dan kontra dari beberapa kalangan. Tindakan tersebut dianggap sebagai tindakan yang berlebihan. Hal tersebut dikarenakan tugas mengawal gereja seharusnya adalah tugas dari aparaturnya keamanan seperti, tentara ataupun kepolisian.³² Kegiatan ini juga dianggap sebagai kegiatan yang melanggar batas-batas toleransi.

Menurut Ketua GP Ansor Ngantru, bahwa kegiatan menjaga gereja yang dilakukan oleh GP Ansor jika dilihat dari konteks kemasyarakatan sah-sah saja dilakukan. Karena kegiatan tersebut adalah sebagai suatu bentuk penghormatan mereka terhadap agama lain. Latar

³² Rachanul Bahraen, "Hukum Menjaga Gereja Dan Menjaga Keamanan Hari Raya Mereka," <https://muslim.or.id/53563-hukum-menjaga-gereja-dan-menjaga-keamanan-hari-raya-mereka.html>.

belakang GP Ansor melakukan kegiatan tersebut dikarenakan dahulu terdapat beberapa kasus pengeboman gereja oleh orang muslim.

“...maka Ansor menjaga gereja itu merupakan bentuk toleransi yang umum, dan harusnya itu tidak usah disebut sebagai toleransi. Itu disebut sebagai hal yang wajar terhadap sesama anak bangsa. Gitu loh maksud saya, kan kesannya jadi hebat karena ada unsur agama Ansor-Islam, Kristen-Kristen. Padahal dalam sudut pandang bernegara itu kan wajar saja, wajar sekali kita saling bantu-membantu dengan umat agama yang lain. Kerangkanya adalah kerangka bangsa.”³³

GP Ansor tidak ingin menimbulkan trauma Islam phobia bagi umat Kristiani maupun umat agama lainnya dengan kegiatan pengawalan gereja tersebut Meskipun musim bom pada saat ini sudah berakhir, namun GP Ansor tetap menjaga gereja sebagai bentuk simpati mereka terhadap umat Kristiani. Meskipun menurut kalangan lain kegiatan tersebut melanggar batas-batas bertoleransi dalam beragama, namun selama tujuan kegiatan tersebut untuk menjaga nama baik Islam yang sempat dicap sebagai agama teroris dan mengobati Islam phobia, hal tersebut sah-sah saja dilakukan selama niat dan tujuannya tidak menyimpang.

C. Kesimpulan

Toleransi sangat diperlukan dalam menjaga kerukunan serta keharmonisan antar masyarakat. Toleransi juga diperlukan dalam berdakwah. Karena sejatinya dalam Islam tidak ada paksaan dalam beragama. Toleransi dalam berdakwah juga diperlukan dikarenakan dalam Islam sendiri terdapat berbagai macam mahdzab. Manusia memiliki karakteristik, kecenderungan serta pola pikir yang berbeda.

³³ A. Yuzki Faradian Nawafi, Ketua GP. Ansor Kec. Ngantru, Tulungagung, *Wawancara*, Plosokandang, Tulungagung, 14 Oktober 2020

Luweni Wabisah, Bobby Rachman: Toleransi dan Intoleransi

Maka dari itu perbedaan itu sangat wajar, maka demi menjaga keharmonisan dan kerukunan dalam bermahdzab, dakwah sebaiknya tidak dilakukan dengan saling menyalahkan atau menyinggung dikarenakan kebenaran itu bersifat relatif.

Konsep toleransi menurut Ketua GP Ansor Ngantru adalah sikap tidak saling menyalahkan terhadap kelompok yang memiliki perbedaan pandangan dalam hal fiqih atau mazhab. Sedangkan intoleran yaitu tindakan yang mengekspresikan ketidaksukaan atau kebencian terhadap suatu perbedaan, dan dalam tindakan tersebut terdapat unsur kezoliman dan ketidakadilan.

Respon Ketua GP Ansor terhadap kasus pembubaran pengajian yang selama ini dilakukan oleh Banser adalah hal yang tepat untuk dilakukan. Pembubaran pengajian tersebut dinilai penting karena hal tersebut membantu mencegah paham-paham radikal berkembang dalam pemikiran masyarakat. GP Ansor menganggap ceramah kelompok-kelompok tersebut dapat memicu konflik, sehingga lebih baik untuk dihentikan. Karena tujuan dari pembubaran tersebut tidak lain adalah untuk menjaga perdamaian.

Sebaiknya GP Ansor memiliki strategi lain yang lebih santun dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme di kalangan masyarakat. Pembubaran pengajian dirasa hanya menambah konflik antar golongan sesama Islam. Sedangkan Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga ikatan ukhuwah Islamiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian Husaini, Abdurrahman al-Baghdadi. *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*. Edited by Budi Permadi. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Ghair Al-Muslimin Fii Al-Mujtama' Al-Islami*. Kairo: Maktabah Al-Wahbah, 1992.
- Ansor, Gerakan Pemuda. "Gerakan Pemuda Ansor." Accessed January 7, 2021. <https://ansor.id/gerakan-pemuda-ansor/>.
- Bahraen, Raehanul. "Hukum Menjaga Gereja Dan Menjaga Keamanan Hari Raya Mereka." <https://muslim.or.id/53563-hukum-menjaga-gereja-dan-menjaga-keamanan-hari-raya-mereka.html>.
- Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Wawasan; Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/588>.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Assalam, 2010.
- Departemen pendidikan nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. IV. Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2008.
- Dinata, Muhamad Ridho. "Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 1 (2012): 85–108. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/723>.
- Gunawan, Hendri. "Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka Dan Nurcholish Madjid." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Hasyim, Umar. "Toleransi_dan_kemerdekaan_beragama_dalam," n.d.
- Huda, Miftahul. "Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Terhadap Toleransi Beragama Di Jepara." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 14, no. 2 (2018): 143–171. <https://almishbahjurnal.com/index.php/almishbah/article/view/117>.

Luweni Wabisah, Bobby Rachman: Toleransi dan Intoleransi

- Ismail, Moh. “Kritik Atas Pendidikan Toleransi Perspektif Multikulturalisme.” *At-Ta’dib: Jurnal of Pesantren Education* 7, no. 2 (2012).
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/73>.
- Naim, Ngainun. “Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi.” *KALAM* 10 (February 13, 2017): 423.
- Omar, Toha Yahya. *Ilmu Da’wah*. Jakarta: Wijaya, 1984.
- Online, NU. “Tafsir Al-Hujurat Ayat 13: Tak Kenal Maka Tak Sayang.” Last modified 2017. <https://islam.nu.or.id/post/read/74936/tafsir-al-hujurat-ayat-13-tak-kenal-maka-tak-sayang>.
- Ranuwijaya, Utang. “FIQIH LINTAS AGAMA.” *ALQALAM* 21 (February 22, 2019): 143.
- Saddam, Muhammad. “Intoleransi” (January 18, 2019).
- Santoso, Bobby Rachman. “Revitalisasi Metode Dakwah Anakronistis Dai Generasi Milenial.” *Tasamuh UIN Mataram* 17, no. 1 (2019): 133–154.
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/1350>.
- Syarbini, Amirulloh. *Mutiara Al-Qur’an : Pesan Al-Qur’an Untuk Mengatasi Problematika Umat Dan Bangsa*. Jakarta: Prima Pustaka, 2012.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif, 2005.
- Wahab, Abdul Jamil. *Islam Radikal Dan Islam Moderat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Wahid, Abdurrahman. *Dialog : Kritik Dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Dian, 1993.